

RETORIKA PEMBAWA ACARA NAJWA SHIHAB PADA PROGRAM MATA NAJWA EDISI DEBAT RKUHP MERDEKA BERSUARA

Sinta Dwi Maghfiroh¹, Akhmad Sauqi Ahya²

^{1,2}STKIP PGRI Jombang

¹dmfsinta@gmail.com, ²ahmadsauqiahya84@yahoo.com

Abstract

Najwa Shihab's rhetorical ability is a manifestation of her stunning speaking skills and being able to use strategies with persuasion techniques. Persuasion techniques in the concept of rhetorical evidence are needed to influence or invite the audience following what the presenter is saying. The Mata Najwa program, which serving informational programs in the form of legal, political and social events, interactively and attractively packaged, was able to attract and succeed in attracting the attention of all levels of society. This study aims to describe the rhetorical evidence of the Najwa Shihab presenter in the Mata Najwa program. An MC is basically very common, but it is rare to find an MC who can successfully persuade the audience. In this study, the proper technical reference in rhetoric is through Aristotle's rhetoric. This study uses a qualitative method with a review of rhetorical evidence according to Aristoteles. The data source used in this study is Najwa Shihab's youtube account for the RKUHP debate edition, in which Najwa Shihab is the host. The analysis phase is carried out by means of data description, data analysis, and drawing conclusions. The results of this study indicate that there is rhetorical evidence of the Najwa Shihab presenter which is found in three points, including logos, ethos, and pathos. Najwa Shihab in her rhetorical evidence of logos succeeded in proving logical evidences that the audience could digest from indicators of facts, data and logic. Ethos is the second point that Najwa Shihab managed to show, in which ethos has the meaning of a source of trust that refers to credibility, attractiveness, and power. In this case Najwa as a law student graduate can show to the public that she has extensive knowledge, is a trusted personality, and what she conveys is something that is easy to understand or in accordance with her area of expertise. The third point is the pathos that Najwa succeeded in proving. Pathos means the attachment to the emotions that arise from the listeners or audiences. In the three rhetorical evidences, 18 data were obtained from the 3 rhetorical evidence, and the dominant rhetorical evidence with indicators of fact and credibility was found in logos and ethos evidence.

Keywords: Rhetoric, Rhetorical Evidence, Host Najwa Shihab

Abstrak

Kemampuan retorika Najwa Shihab merupakan wujud dari keterampilan berbicara yang memukau dan mampu menggunakan strategi dengan teknik persuasi. Teknik persuasi dalam konsep bukti retoris sangat diperlukan untuk mempengaruhi atau mengajak audience agar mau mengikuti apa yang disampaikan oleh pembawa acara. Melalui acara Mata Majwa yang menyajikan tayangan mengenai informasi baik berupa peristiwa atau kejadian hukum, politik maupun sosial, dikemas secara interaktif dan apik, mampu menarik dan berhasil menyedot perhatian seluruh lapisan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bukti retoris Pembawa acara Najwa Shihab pada program Mata Program Mata Najwa. Pembawa acara memang faktanya sangat banyak ditemui, namun jarang pembawa acara yang dapat berhasil memersuasi audience, sehingga

melalui bukti retorik Aristoteles dapat digunakan sebagai acuan teknik yang tepat dalam beretorika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tinjauan bukti retorik menurut Aristoteles. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah akun Youtube Najwa Shihab edisi Debat RKUHP, memang Najwa Shihab sebagai pembawa acaranya. Pada tahap analisis dilakukan dengan cara deskripsi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya bukti retorik pembawa acara najwa Shihab yaitu ditemukannya tiga poin, meliputi logos, ethos, dan pathos. Najwa Shihab dalam bukti retorik logos berhasil membuktikan bukti-bukti logis yang dapat dicerna audience dari indikator fakta, data, dan logika. Ethos menjadi poin kedua yang berhasil ditunjukkan Najwa Shihab, memang ethos mempunyai pengertian sumber kepercayaan yang merujuk pada kredibilitas, atraksi, dan kekuasaan. Dalam hal ini Najwa sebagai lulusan mahasiswa hukum dapat menunjukkan kepada khalayak bahwa dirinya mempunyai pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan apa yang disampaikan merupakan sesuatu yang dipahami atau sesuai dengan bidang keahliannya. Poin ketiga yakni pathos, berhasil dibuktikan Najwa, memang pathos berarti keterikatan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar atau audience. Pada ketiga bukti retorik tersebut, didapatkan 18 data dari 3 bukti retorik, dan pada bukti logos dan ethos yang menjadi dominan dengan indikator fakta dan kredibilitas

Kata kunci : Retorika, Bukti Retorik, Pembawa Acara Najwa Shihab

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial pasti melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Manusia dalam berinteraksi, menggunakan Bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan sebagai penunjang, guna memudahkan aktivitas dan juga mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Jadi, bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab keduanya berhubungan erat. Manusia menggunakan Bahasa untuk mengungkapkan ekspresi dan apapun yang ada dalam pikiran, dalam rangka berinteraksi dengan masyarakat.

Terdapat empat keterampilan dalam berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Namun, dalam berkomunikasi sehari-hari, keterampilan berbicara lah yang dominan digunakan. Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengungkapkan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Selain itu berbicara adalah mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang ataupun sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Berbicara merupakan titik tolak dari retorika, sebab retorika merupakan kemampuan berkomunikasi dengan baik yang dicapai berdasarkan bakat alam dan keterampilan teknis. Retorika adalah suatu gaya atau seni berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alami maupun melalui keterampilan teknis yang memiliki kemampuan baik dalam berbicara, berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan.

Retorika merupakan kesenian untuk berbicara, yang dicapai berdasarkan bakat alam (*talenta*) dan ketrampilan teknis (*ars, techne*). Bakat tidak selalu menjamin seseorang handal dalam beretorika, akan tetapi seseorang yang tidak mempunyai bakat retorika dapat menjadi seorang yang handal dalam beretorika dengan berlatih keras. Retorika merupakan penggunaan bahasa dalam berbicara

dengan baik atau efektif, mengatur susunan kata, menyampaikan atau mengajak orang lain menggunakan bahasa dengan cara yang efektif sehingga mudah dipahami dan diterima pendengar untuk tujuan tertentu.

Ketika *flashback* ke masa memang kita masih kecil, sedikit demi sedikit, tanpa kita sadari keterampilan retorika sebenarnya merupakan kebutuhan setiap manusia, siapapun dan apapun jabatan serta posisi seseorang di pekerjaan. Karena retorika berhubungan dengan komunikasi yang setiap hari kita lakukan dalam berinteraksi. Salah satu profesi yang mengedepankan kemampuan retorika adalah Pembawa Acara. Penggunaan retorika berkaitan dengan kemampuan berbicara oleh pembawa acara pada program Mata Najwa. Kemampuan Najwa Shihab dalam membawakan acara dengan menggunakan gaya retorikanya, di klaim mampu memengaruhi pendengar.

Pembawa acara merupakan orang yang bertugas dalam mengatur maupun membawakan acara dalam panggung pertunjukan, hiburan, dan acara-acara sejenisnya. Pembawa acara membawakan narasi atau informasi dalam suatu acara atau kegiatan, maupun dalam acara televisi, radio, dan film. Acara yang membutuhkan pembawa acara bukan hanya di acara formal saja, namun acara nonformal pun membutuhkan pembawa acara. Dalam menyampaikan topik, pembawa acara harus memerhatikan vokal, intonasi dan irama, pengetahuan yang luas, memiliki sikap yang baik, gaya pembawaan dan mempunyai pemikiran yang kritis. Salah satu acara TV yang cukup dikenal adalah Mata Najwa. Acara mata najwa juga merupakan acara yang banyak di gandrungi kalangan pelajar maupun mahasiswa. Terlebih acara ini menampilkan dialog yang sedang kontroversial.

Berbicara di depan umum pada praktiknya menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Utamanya dalam setiap kegiatan atau sebuah acara, pasti membutuhkan seorang pemandu acara atau pewara. Namun, sangat disayangkan masih banyak ditemui dalam sebuah acara atau kegiatan, memang seorang pembawa acaranya kurang beretorika dengan baik. Dengan kata lain, masih hanya sekedar bicara. Diksi yang digunakan kurang menarik dan terkesan hambar sehingga mempengaruhi respon *audience*. Padahal kemampuan yang satu ini memiliki nilai jual yang tinggi apabila dijalani secara profesional.

Pembawa acara mempunyai tugas mengatur maupun membawakan acara dalam panggung pertunjukan, hiburan, dan acara-acara sejenisnya. Pembawa acara membawakan narasi atau informasi dalam suatu acara atau kegiatan, maupun dalam acara televisi, radio, dan film. Penggunaan retorika, diksi, serta gaya bahasa berkaitan dengan kepiawaian beretorika oleh pembawa acara Najwa Shihab, kemampuannya dalam membawakan acara dengan menggunakan bahasa-bahasa retorika yang bisa memengaruhi pendengar.

Jika dipelajari lebih jauh, teori tentang retorika dapat memberikan pengetahuan baru utamanya dalam keterampilan berbicara. Lebih-lebih seorang pembawa acara yang dituntut bukan hanya membacakan susunan acara, namun bagaimana mampu memandu serta mengendalikan acara dengan memukau. Retorika sebagai bagian dari bina bicara terdiri dari tiga bagian, yaitu; monologika, dialogika, dan pembinaan teknik berbicara.

Seiring kemajuan teknologi, dialogika yang berbentuk tanya jawab banyak dijumpai di televisi khususnya dalam *talk show*. Program *talkshow* yang dimaksud

seperti yang dilakukann oleh Najwa Shihab. *Talk Show* adalah acara bincang-bincang, obrolan atau dialog interaktif yang mendatangkan tamu di studio untuk membahas suatu tema. Melalui tema yang disampaikan menjadikan penonton atau pendengar mengetahui informasi yang sedang hangat dibicarakan.

Semua hal di ulas melalui kegiatan tanya jawab supaya diperoleh informasi atau fakta yang jelas dan akurat. Salah satu acara (*Talk show*) yang selalu membahas peristiwa hangat di Indonesia dan tema lama yang masih menarik untuk dibahas adalah “Mata Najwa”. Acara ini merupakan program unggulan dari Trans7 yang dipandu oleh jurnalis senior yang sudah berpengalaman yaitu, Najwa Shihab. Jika dahulu program ini tayang di Trans 7, namun kali ini sejak pertengahan 2022, program mata najwa hanya tayang di konten youtube pribadi milik Najwa Shihab.. Meski begitu, tayangan mata najwa tetap eksis walau hadir melalui kanal *online*.

Ketika membawakan acara tersebut Najwa Shihab terlihat lebih memfokuskan dirinya untuk bertanya kepada narasumber tentang segala hal berkaitan dengan topik yang dibahas saat itu menggunakan salah satu strategi yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada narasumber. Retorika merupakan penggunaan bahasa dalam berbicara dengan baik atau efektif,. Retorika juga mengatur susunan kata, menyampaikan atau mengajak orang lain menggunakan bahasa dengan cara yang efektif sehingga mudah dipahami dan diterima pendengar untuk tujuan tertentu.

Retorika merupakan keterampilan paling penting dalam berbicara, maka penelitian ini difokuskan pada bukti retorik Pembawa Acara Najwa Shihab dalam Acara Mata Najwa. Bukti retorik tidak akan terlepas dari kecerdikan dan kecerdasan berbahasa. Hal itu akan menjadi ciri khas dari masing-masing pembicara hebat. Hal itu berkaitan erat dengan diksi dan majas.

Menurut Rakhmat (2006), seorang orator selalu mahir memilih diksi yang tepat. Pilihan kata/diksi ini penting. Kesamaan gagasan belum tentu dapat menimbulkan kesan yang sama pula, jika diungkapkan dengan diksi yang berbeda. Misalnya, seseorang akan merasa tidak dihargai jika dikatakan “bodoh” atau “terbelakang”. Akan tetapi, orang tersebut akan bersikap santai bila disebut “kurang memahami persoalan dan belum mencapai tingkat pendidikan yang tinggi”.

Jadi, kata-kata, tidak hanya sifatnya untuk menjelaskan, tetapi juga dapat menghaluskan atau membuat kondisi yang sebenarnya menjadi tersembunyi. Ada beberapa bentuk diksi yang dipakai oleh seorang pembicara, yaitu (1) kata umum dan kata khusus, (2) kata ilmiah dan kata populer, serta (3) kata percakapan dan kata sapaan, dan (4) idiom. Aristoteles sebagai filsuf dan tokoh retorika klasik mengatakan retorika bukan sekedar mengeluarkan ucapan tanpa ada pertanggung jawabannya. Karena tujuan utama retorika adalah membuktikan maksud pembicaraan atau menampilkan pembuktiannya dan itu terdapat hanya pada logika.

Aristoteles menyebutkan ada tiga bukti retorik, yakni logika (*logos*), emosi (*pathos*), dan etika/kredibilitas (*ethos*). Logika (*logos*) merupakan bukti-bukti logis yang bisa dicerna penerima yang digunakan oleh pembicara baik argumen, rasionalisasi, dan wacana. Etika (*ethos*) merujuk pada karakter, inteligensi, dan niat baik yang dipersepsikan dari seorang pembicara ketika hal-hal ini ditunjukkan melalui pidatonya atau hal lainnya. Emosi (*pathos*) merupakan keterikatan yang

dimunculkan dari para pendengar, dan merujuk pada karakter, inteligensi, dan niat baik yang dipersepsikan dari seorang pembicara ketika hal-hal ini ditunjukkan melalui pidatonya atau hal lainnya.

Oleh karena itu, kajian retorika pada pembawa acara perlu dilakukan, mengingat masih sering ditemuinya keterampilan dari seorang pembawa acara yang masih kurang jika di implementasikan dengan teori retorika Aristoteles. Hal itu selaras dengan hasil penelitian pada Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra yang disusun oleh Lusi Komala sari (2022) yang menyatakan, lebih dari 70% pembawa acara (moderator)-nya belum menggunakan bahasa yang tepat, sehingga acara menjadi gersang dan terkesan hambar. Pembawa acara terfokus kepada konten dan baru mengandalkan penyampaian langsung, sehingga mereka gagal menciptakan personal branding. Padahal kemampuan retorika ini memiliki nilai jual yang tinggi apabila dijalani secara profesional.

Dalam hal ini, Najwa Shihab adalah presenter kebanggaan Indonesia yang terkenal dengan keseimbangan talk dan show-nya. Najwa selalu menominasi ajang panasonic award dan berhasil memenangkannya pada tahun 2015 dan 2017. Kemudian, pada tahun 2019 ia dinobatkan sebagai presenter talkshow terfavorit. Pada level international, NS meraih penghargaan sebagai presenter terbaik di Asian Television Award pada tahun 2007, 2009, dan 2011.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti unsur retorika pembawa acara Najwa Shihab. Objek yang diteliti yakni Pembawa acara Najwa Shihab dalam akun youtube Najwa Shihab edisi Debat RKUHP. Video yang akan diteliti dalam akun ini difokuskan pada satu video saja, yakni pada edisi debat RKUHP. Selain karena urgensi topik yang dibahas, gaya pembawaan Najwa Shihab selalu menjadi sorotan publik sehubungan dengan seni dalam beretorika jenis Dialogika, sehingga menjadikan topik ini menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif menurut (Sugiono : 2013). Peneliti menggunakan metode tersebut karena penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan tentang Bukti Retoris ethos, logos, dan pathos Pembawa Acara Najwa Shihab Pada Pada Program Mata Najwa Edisi Debat RKUHP Merdeka Bersuara. Orientasi penelitian kualitatif ini akan menggambarkan analisis mengenai sebuah kebiasaan dari seseorang dengan teori yang berlaku secara rinci dan tuntas.

Sumber data utama yang diambil dalam penelitian ini adalah hasil pencarian data dari akun Youtube Najwa Shihab edisi Debat RKUHP, live di Youtube pada 10 Agustus 2022. Video berdurasi 1:36:45..Data yang digunakan dalam penelitian ini kata dan kalimat dari tuturan Najwa Shihab. Data selanjutnya yang dibutuhkan adalah gaya retorika yang dibuktikan melalui bukti retorik Najwa Shihab ketika bertanya kepada narasumber yang diindikasikan sebagai gerakan tubuh, tangan, mata, dan wajah yang menyertai tuturan pertanyaan yang disampaikan. Sumber data itu semua di dapat melalui unduhan video talk show Mata Najwa di Youtube pribadi milik Najwa Shihab. Ada satu Episode yang akan digunakan untuk penelitian dengan agenda Debat RKUHP .Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini meliputi, Observasi, Unduh Data, Transkrip Video ,

Identifikasi Data, dan Klasifikasi Data. Teknik Analisis data yang dilakukan meliputi, Membaca kembali, Deskripsi Data, Analisis Data, dan Penyimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Melalui beberapa langkah pengumpulan data mengenai Bukti Retoris Pembawa Acara Najwa Shihab edisi Debat RKUHP, maka ditemukan bukti retorik berupa ethos, logos, dan pathos. Untuk menganalisis bukti retorik Pembawa Acara Najwa Shihab, peneliti menggunakan analisis retorika Aristoteles.

Tabel 1 Data Bukti Retoris Logos

No	Bukti Retoris Logos Pembawa Acara Najwa Shihab	Indikator	Kata Kunci
1	Bagian yang juga penting dalam diskusi ini adalah teman-teman mahasiswa, karenanya saya spesifik mengundang ada dua ketua yang telah hadir.	Logos “Fakta”	“telah hadir”
2	Kami akan menghadirkan dan sudah hadir dua pendekar hukum yang selama satu bulan terakhir sudah berduel sebelumnya. Berduel opini secara tertulis di harian kompas, yang satu adalah wakil menteri hukum dan HAM.	Logos “Fakta”	“dan sudah hadir”
3	Jadi banyak yang bikin nobar memang-mana, diberbagai daerah. Ada di Batam, ada di Jogja, ada juga di Kampus Makassar.	Logos “Fakta”	“Ada di Batam”
4	Dari awal saya bilang bahwa pemerintah kan bolak-balik mengatakan rancangan kitab Undang-undang hukum Pidana ini akan menjadi kado terindah kemerdekaan Indonesia yang ke-77, karena sudah digarap 59 tahun ya Prof, sejak tahun 63 loh, pertama kali kemudian wacana ini muncul, ini akan menjadi kado terindah ?	Logos “Data”	“59 tahun”

5	Pasal 218 Rancangan kitab UU Hukum Pidana. Mas Husein anda sempat menyebut bahwa ini diskriminatif, karena memperlakukan Presiden dan Wakil Presiden sebagai warga negara istimewa	Logos “Logika dan Data ”	“ini diskriminatif,” “Pasal 218”
6	Dan itu bisa menjadi parameter yang jelas ukuran kerusuhan nya itu baru kemudian orang bisa dipidana ? Beralasankah kekhawatiran ini Prof ?	Logos “Logika”	“parameter”

Tabel 2 Data Bukti Retoris Ethos

N o	Bukti Retoris Ethos Pembawa Acara Najwa Shihab	Indikator	Kata Kunci
1	Teman-teman sebetulnya pilihan fokus bukan berarti kita mengesampingkan pasal-pasal lain yang juga perlu dapat perhatian.	Ethos “Kredibilitas”	“mengesampingkan pasal-pasal”
2	Tetapi malam ini kita memang fokus ke pasal-pasal soal kemerdekaan bersuara, karena menurut kami perjuangan dimulai dengan mempertahankan kesempatan untuk bicara	Ethos “Kekuasaan”	“mempertahankan”
3	Tapi diluar dari posisi yang berbeda, apakah misalnya paradigma anda berdua dalam memahami hukum pidana karena latar belakang spesifikasi keilmuan yang berbeda itu juga mempengaruhi bagaimana melihat spesifiknya kalau bicara pasal-pasal penghinaan di rancangan RKUHP	Ethos “Kredibilitas”	“paradigma”
5	Kenapa nggak dua-duanya ahli hukum pidana sih ? Dan jawabannya sederhana, karena hukum pidana	Ethos “Kredibilitas”	“jawabannya”

	mengatur setiap orang di negara ini tanpa terkecuali, karenanya rancangan kitab undang-undang hukum pidana harus didiskusikan secara luas		
6	Tadi pasal penghinaan terhadap kepala negara, yang menyambung kesitu adalah pasal 351 dan 352 soal penghinaan kekuasaan hukum dan lembaga negara. Jadi bukan hanya presiden dan wakil, tetapi juga kekuasaan umum yang didalamnya berarti berbagai lembaga negara lain	Ethos “Kredibilitas”	“didalamnya berarti”
7	Menista dan fitnah, itu jadi patokan ukuran apa yang membedakan penghinaan dan juga kritikan ? Zulkifli Hasan ? Sebut saja namanya. Itu menghina jabatan dan menghina warga perbuatan itu ?	Ethos “kekuasaan”	“Sebut saja”

Tabel .3 Data Bukti Retoris Pathos

No	Bukti Retoris Pathos Pembawa Acara Najwa Shihab	Indikator	Kata Kunci
1	Gagasan-gagasan yang akan kita adu mala mini, dipangung ini, di depan RKUHP Merdeka besuara.	Pathos “menarik emosi”	“adu”
2	Yang diundang, satu adalah Dr.Hukum Pidana dan yang satu Dr Hukum Tata Negara. Malam ini spesifik di Mata Najwa yang akan berdebat adalah dua pendekar hukum	Pathos “Daya Tarik”	“pendekar hukum”
3	Kalau analogi penghinaan itu tidak terjadi ? Apakah itu dipertimbangkan Prof atau memang sudah harga mati ini Pasal penghinaan tetap dipidana tidak digeser ke Perdata ?	Pathos “Menarik emosi”	“analogi penghinaan”

4	Rame-rame kasus Ferdy Sambo, Woah polisi tuh memang bebal, tidak pernah belajar dari kasus-kasus sebelumnya, bagaimana kita bisa percaya ?	Pathos “Menarik emosi”	“ bebal”
5	Seberapa besar ruang untuk bisa menerima masukan-masukan soal kekhawatiran terhadap kebebasan berekspresi kita bisa terpasung karena RUU ini	Pathos “Menarik emosi”	“terpasung”

Pembahasan Bukti Retoris Pembawa Acara Najwa Shihab

Aristoteles sebagai filsuf dan tokoh retorika klasik mengatakan retorika bukan sekedar mengeluarkan ucapan tanpa ada pertanggungjawabannya, karena tujuan utama retorika adalah membuktikan maksud pembicaraan atau menampakkan pembuktiannya, dan hal tersebut dapat dibuktikan pada bukti retoris dalam Retorika Aristoteles.

1. Bukti Retoris Logos Pembawa Acara Najwa Shihab Pada Program Mata Najwa Edisi Debat RKUHP Merdeka Bersuara

Logika (logos) dalam retorika Aristoteles merupakan bukti-bukti logis yang dapat dicerna penerima yang digunakan oleh pembicara baik argumen, rasionalisasi, dan wacana. Berikut pembahasan peneliti dalam temuan data penelitian ini :

(Data 1)

“Bagian yang juga penting dalam diskusi ini adalah teman-teman mahasiswa, karenanya saya spesifik mengundang ada dua ketua yang telah hadir. Ketua BEM FH UI, Adam Putra Firdaus dan Ketua BEM UI Bayu Satria Utomo. Boileh berdiri dong temen-temen, kasih tepuk tangan untuk Bayu dan Juga Putra Firdaus. Saya mau ke Ketua BEM FH UI dulu mungkin, silahkan”

(R/PANS/L/H3-A10)

Berdasarkan temuan data 1 diatas, sesuai dengan teori Aristoteles yakni bukti retoris logos dengan indikator *fakta*, peneliti menemukan kalimat yang digaris bawahi, terdapat uraian yang masuk akal dan disertai dengan kondisi fakta yang ada. Tampak bahwa Najwa Shihab menyisipkan uraian fakta dari kalimat, “Bagian yang juga penting dalam diskusi ini adalah teman-teman mahasiswa, karenanya saya spesifik mengundang ada dua ketua yang telah hadir”.

Selanjutnya dapat difahami bahwa sesuai teori Aristoteles yaitu Bukti Retoris Logos dengan indikator “fakta” tampak dalam kalimat tersebut dan didukung dengan keterangan Najwa. Najwa sambil menunjuk kearah mahasiswa yang juga sebagai ketua BEM turut hadir dalam agenda Debat RKUHP Merdeka Bersuara. Lalu disambut dengan anggukan tanda menyambut sapaan Najwa dan menyapa audiens yang juga turut hadir.

(Data 2)

“Kami akan hadirkan dan sudah hadir dua pendekar hukum yang selama satu bulan terakhir sudah berduel sebelumnya. Berduel opini secara tertulis di harian kompas, yang satu adalah wakil menteri hukum dan HAM, Prof Edi Irach dan yang kedua adalah Guru Besar Hukum dan Tata Negara UGM, Zainal Arifin Mochtar. Kebetulan keduanya alumni Fakultas Hukum UGM Yogyakarta. Jadi rasa-rasanya duel ini hanya bisa ditengahi oleh alumni Fakultas Hukum UI di Auditorium Joko Sutono Fakultas Hukum Universitas Indonesia,”

(R/PANS/L/H2-A5)

Menurut temuan data 2 diatas, peneliti menemukan kalimat yang digaris bawahi, sesuai dengan teori Aristoteles yakni bukti retorik logos dengan indikator *fakta*, terdapat kalimat yang dilontarkan Najwa Shihab melalui Logikanya dengan mengajukan bukti atau hal yang terlihat sebagai bukti. . Tampak bahwa Najwa Shihab menyisipkan uraian fakta dari kalimat, “Kami akan hadirkan dan sudah hadir dua pendekar hukum”.

Sesuai teori Aristoteles yaitu Bukti Retorik Logos tampak dalam kalimat tersebut, memang memang pada tayangan video tengah dihadirkan dua narasumber dalam sesi Debat, yang dua pembicara tersebut merupakan ahli hukum di bidangnya masing-masing. Sehingga, sesuai dalam bukti retorik logos, apa yang dikatakan sesuai dengan fakta yang ada. Dalam video juga tampak gerakan Najwa yang mengarahkan lambaian tangan ke arah dua narasumber yang akan berduel di Debat RKUHP.

(Data 3)

“Jadi banyak yang bikin nobar memang-mana, diberbagai daerah. Ada di Batam, ada di Jogja, ada juga di Kampus Makassar. . Itu kayaknya yang nobar teman-teman UGM ya, Dema UGM, ini murid-muridnya Prof Edi dan murid-muridnya Dr. Zainal Arifin Mochtar. Selamat malam teman-teman. Terimakasih sudah nobar dari Yogyakarta. Nanti coba kita lihat di beberapa kota-kota lainnya yang juga Nobar.Baik kita akan segera memulai. Perdebatan ini rasanya tidak perlu diperkenalkan, tapi saya hanya ingi menghighlight bagian yang ini temen-temen, yang diundang yang satu Dr. Hukum Pidana, yang satu Dr.Hukum Tata Negara, dan banyak kemudian saya sempat ditanya.”

(R/PANS/L/H3-A13)

Pada temuan data 3 diatas, peneliti menemukan bukti retorik logos sesuai sesuai dengan teori Aristoteles dengan indikator *fakta* pada kalimat yang digaris bawahi, tampak Najwa Shihab dengan mendekati khalayak melalui logikanya dengan mengajukan hal yang terlihat di layar dan mengatakan, “.Ada di Batam, ada di Jogja.”

Berdasarkan kutipan yang bergaris bawah, Najwa shihab menyapa para audience melalui layar yang sedang bergabung melalui jarak jauh. Sesuai dengan teori Aristoteles yaitu Bukti Retorik Logos tampak dalam kalimat tersebut, memang memang pada tayangan video tengah menyapa audience yang hadir sehingga, apa yang dikatakan sesuai dengan fakta yang ada.

(Data 4)

“Dari awal saya bilang bahwa pemerintah kan bolak-balik mengatakan rancangan kitab Undang-undang hukum Pidana ini akan menjadi kado terindah kemerdekaan Indonesia yang ke-77, karena sudah digarap 59 tahun ya Prof, sejak tahun 63 loh, pertama kali kemudian wacana ini muncul, ini akan menjadi kado terindah ? Dan ini akan jadi kado ?mudah-mudahan”

(R/PANS/L/H5-A17)

Sesuai penemuan pada data 4, peneliti menemukan bukti retorik logos sesuai teori Aristoteles, dengan indikator data dan fakta pada kalimat yang bergaris bawah. Najwa melontarkan kalimat yang bukan hanya mengandung data saja, namun juga fakta. Terlihat pada kalimat “bahwa pemerintah kan bolak-balik mengatakan rancangan kitab Undang-undang hukum, karena sudah digarap 59 tahun ya Prof, sejak tahun 63 loh,” yang menunjukkan sisi logos dari data tersebut.

Najwa dalam perkataannya menekankan bahwa pemerintah tidak satu kali mengatakan rancangan kitab Undang-Undang hukum Pidana akan menjadi kado, sehingga dalam uraian tersebut valid dan jelas sesuai dengan fakta, riil tidak ada yang dibuat-buat. Hal ini sesuai dengan teori Retorika Aristoteles bahwa tujuan retorika adalah membuktikan maksud pembicaraan atau menampakkkan pembuktiannya. Pembuktian tersebut masuk dalam indikator fakta, dan hanya terdapat pada logika, sehingga kalimat yang diutarakan dapat dicerna penerima dengan baik.

(Data 5)

“Pasal 218 Rancangan kitab UU Hukum Pidana. Mas Husein anda sempat menyebut bahwa ini diskriminatif, karena memperlakukan Presiden dan Wakil Presiden sebagai warga negara istimewa”

(R/PANS/L/H6-A21)

Berdasarkan temuan data 5 diatas, sesuai dengan teori Aristoteles yakni bukti retorik logos dengan indikator *logika dan Data*. Peneliti menemukan kalimat yang digaris bawah, tampak imbauan atau bukti logis yang dimaksudkan Najwa Shihab sehingga dapat diterima dengan masuk akal oleh audience dan tampak pemeliharaan frase Bahasa yang jelas digunakan. Dapat difahami bahwa sesuai teori Aristoteles yaitu Bukti Retorik Logos tampak dalam kalimat tersebut, memang pembicara menyebut bahwa ada hal diskriminatif, sebab memperlakukan mengistimewakan Presiden dan Wakil Presiden, dan pada saat mengungkapkan kalimat tersebut Najwa berusaha menyisipkan penalaran logis dalam kalimat yang diucapkan. Selain itu, terdapat indikator “data” yang ditandai dengan kalimat “Pasal 218 Rancangan kitab UU Hukum Pidana”. Melalui pasal tersebut mengandung arti bahwa data pasal tersebut sesuai dengan argument yang diutarakan Najwa.

(Data 6)

“Dan itu bisa menjadi parameter yang jelas ukuran kerusuhan nya itu baru kemudian orang bisa dipidana ? Beralasankah kekhawatiran ini Prof ? Beralasankah kekhawatiran ini Prof Edi ? Oke yang jelas ini perjalanan panjang seperti tadi Prof Edi katakan berlangsung sejak 50.”

(R/PANS/L/H7-A27)

Menurut temuan data 6 diatas, peneliti menemukan kalimat yang digaris bawahi, sesuai dengan teori Aristoteles yakni bukti retorik logos dengan indikator *logika*, terdapat kalimat yang dilontarkan Najwa Shihab melalui Logikanya dengan mengajukan bukti atau hal yang terlihat sebagai bukti. . Tampak bahwa Najwa Shihab menyisipkan uraian fakta dari kalimat, “Dan itu bisa menjadi parameter yang jelas ukuran kerusuhannya itu baru kemudian orang bisa dipidana ?”.

Sesuai teori Aristoteles yaitu Bukti Retorik Logos dengan indikator “logika” tampak dalam kalimat tersebut, memang pada tayangan video tengah dihadirkan dua narasumber dalam sesi Debat, yang dua pembicara tersebut merupakan ahli hukum di bidangnya masing-masing. Sehingga, sesuai dalam bukti retorik logos, apa yang dikatakan sesuai dengan fakta yang ada.

2. Bukti Retorik *Ethos* Pembawa Acara Najwa Shihab Pada Program Mata Najwa Edisi Debat RKUHP Merdeka Bersuara

Ethos dalam retorika Aristoteles merupakan sumber kepercayaan yang merujuk pada kredibilitas, atraksi, dan kekuasaan. Sebagai pembicara harus kredibel, dan harus mampu menunjukkan kepada khlayak bahwa dirinya mempunyai pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan apa yang disampaikan merupakan sesuatu yang dipahami atau sesuai dengan bidang keahliannya. Berikut pembahasan peneliti dalam temuan data penelitian ini :

(Data 7)

“Teman-teman sebetulnya pilihan fokus bukan berarti kita mengesampingkan pasal-pasal lain yang juga perlu dapat perhatian.”

(R/PANS/E/H1-A3)

Berdasarkan temuan data 7 diatas, sesuai dengan teori Aristoteles yakni bukti retorik *ethos* dengan indikator *kredibilitas*. Bukti retorik *ethos* diartikan sebagai sumber kepercayaan yang merujuk pada kredibilitas. Kredibilitas mengandung arti bahwa komunikator, dalam hal ini adalah Najwa Shihab harus mampu menunjukkan kepada khlayak bahwa dirinya mempunyai pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan apa yang disampaikan merupakan sesuatu yang dipahami atau sesuai dengan bidang keahliannya.

Berkaitan dengan paparan tersebut, dapat dibuktikan bahwa dalam kalimat yang digaris bawahi pada data 7, tampak kalimat yang dilontarkan Najwa menunjukkan bahwa dengan tidak mengesampingkan fokus ke pasal-pasal lain menunjukkan dirinya memang kredibel. Sesuai dengan backgroundnya seorang lulusan mahasiswa hukum, sehingga ketika memandu acara yang fokusnya pada Undang-Undang, kredibilitasnya tak perlu diragukan.

(Data 8)

“Tetapi malam ini kita memang fokus ke pasal-pasal soal kemerdekaan bersuara, karena menurut kami perjuangan dimulai dengan mempertahankan

kesempatan untuk bicara. Sebetulnya mempertemukan narasumber kita mala mini berawal dari permintaan teman-teman audience mata najwa.”

(R/PANS/E/H1-A4)

Data 8 diatas, sesuai dengan teori Aristoteles yakni bukti retorik *ethos* ditemukan indikator *kekuasaan*. Bukti retorik *ethos* selain merujuk pada kredibilitas, juga terdapat dimensi kekuasaan, memang kekuasaan dalam hal ini mengandung arti kemampuan menimbulkan ketundukan interaksi antara komunikator dengan komunikan karena sumber daya yang dimiliki.

Najwa dalam kalimatnya mengungkapkan bahwa menurutnya perjuangan dimulai dengan mempertahankan kesempatan untuk bicara, sehingga dalam hal ini secara tidak langsung, Najwa mengintruksikan kepada audiencenya agar tetap mempertahankan kesempatan bicara, karena kembali kepada fokus utama yaitu pada pasal-pasal kemerdekaan bersuara. Hal ini hubungannya dengan komunikator sejalan dengan sumber dayanya sebagai lulusan hukum.

(Data 9)

“Tapi diluar dari posisi yang berbeda, apakah misalnya paradigma anda berdua dalam memahami hukum pidana karena latar belakang spesifikasi keilmuan yang berbeda itu juga mempengaruhi bagaimana melihat spesifiknya kalau bicara pasal-pasal penghinaan di rancangan RKUHP”

(R/PANS/E/H5-A18)

Berdasarkan temuan data 9 diatas, sesuai dengan teori Aristoteles yakni bukti retorik *ethos* dengan indikator *kredibilitas*. Bukti retorik *ethos* juga dapat diartikan sebagai sumber kepercayaan yang merujuk pada kredibilitas. Kredibilitas mengandung arti bahwa komunikator, dalam hal ini adalah Najwa Shihab harus mampu menunjukkan kepada khlayak bahwa dirinya mempunyai pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan apa yang disampaikan merupakan sesuatu yang dipahami atau sesuai dengan bidang keahliannya.

Berkaitan dengan paparan tersebut, dapat dibuktikan bahwa dalam kalimat yang digaris bawahi pada data 9, tampak kalimat yang diucapkan Najwa perihal paradigma kedua pembicara dalam memahami hukum pidana, menunjukkan dirinya memang kredibel. Sesuai dengan backgroundnya seorang lulusan mahasiswa hukum, sehingga ketika memandu acara yang fokusnya pada Undang-Undang, kredibilitasnya tak perlu diragukan.

(Data 10)

“Kenapa nggak dua-duanya ahli hukum pidana sih ? Dan jawabannya sederhana, karena hukum pidana mengatur setiap orang di negara ini tanpa terkecuali, karnenaya rancangan kitab undang-undang hukum pidana harus didiskusikan secara luas”

(R/PANS/E/H4-A14)

Pada data 10, sesuai teori Retorika Aristoteles yaitu bukti retorik *ethos* dengan indikator kredibilitas. Salah satu fokus dalam indikator kredibilitas yakni pada sumber kepercayaan yang dibangun oleh Najwa Shihab sebagai pembawa acara. Memiliki Common Ground yang bagus membuat Najwa tak

perlu diragukan lagi keahliannya dalam memandu acara yang ranahnya adalah pembahasan hukum.

Berkaitan dengan poin pembahasan kredibilitas, dapat dibuktikan kredibilitas sosok Najwa ketika mengungkapkan alasan memilih narasumber yang dua-duanya dari ahli hukum yang fokusnya berbeda. Dalam mengucapkan kalimat ketika membawakan acara, Najwa seringkali menggunakan perumpamaan yang cukup memperlihatkan wawasannya yang begitu luas.

(Data 11)

“Tadi pasal penghinaan terhadap kepala negara, yang menyambung kesitu adalah pasal 351 dan 352 soal penghinaan kekuasaan hukum dan lembaga negara. Jadi bukan hanya presiden dan wakil, tetapi juga kekuasaan umum yang didalamnya berarti berbagai lembaga negara lain”

(R/PANS/E/H6-A23)

Berdasarkan temuan data 11, sesuai dengan teori Aristoteles yakni bukti retorik *ethos* dengan indikator *kredibilitas*. Bukti retorik *ethos* diartikan sebagai sumber kepercayaan yang merujuk pada kredibilitas. Kredibilitas mengandung arti bahwa komunikator, dalam hal ini adalah Najwa Shihab harus mampu menunjukkan kepada khlayak bahwa dirinya mempunyai pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan apa yang disampaikan merupakan sesuatu yang dipahami atau sesuai dengan bidang keahliannya.

Berkaitan dengan paparan tersebut, dapat dibuktikan bahwa dalam kalimat yang digaris bawahi pada data 11, Najwa menunjukkan bahwa ia mencoba menyambungkan pembahasan sebelumnya dengan pasal-pasal terkait penghinaan kekuasaan hukum lembaga negara menunjukkan dirinya memang kredibel. Sesuai dengan backgroundnya seorang lulusan mahasiswa hukum, sehingga ketika memandu acara yang fokusnya pada Undang-Undang, kredibilitasnya tak perlu diragukan.

(Data 12)

“Menista dan fitnah, itu jadi patokan ukuran apa yang membedakan penghinaan dan juga kritikan ? Zulkifli Hasan ? Sebut saja namanya. Itu menghina jabatan dan menghina warga perbuatan itu ?”

(R/PANS/E/H7-A25)

Berdasarkan temuan data 12, sesuai dengan teori Aristoteles yakni bukti retorik *ethos* ditemukan indikator *kekuasaan*. Bukti retorik *ethos* diartikan selain merujuk pada kredibilitas dan kekuasaan, juga terdapat indikator kekuasaan, memang kekuasaan dalam hal ini didefinisikan sebagai kemampuan menimbulkan ketundukan dari interaksi antara komunikator dengan komunikan karena sumber daya yang dimiliki.

Berkaitan dengan definisi kekuasaan, Najwa menanggapi *statement* dari pembicara dengan menanyakan secara gamblang terakritik sosok yang dimaksud narasumber, serta menyebut langsung nama yang dimaksud karena sebelumnya narasumber tidak langsung to the point terkait sosok yang dimaksud dalam pembahasannya. Pada akhirnya pembicara pun mengiyakan apa yang diungkapkan Najwa, dan terdengar riuh audience yang memberikan isyarat benar terhadap apa yang disebutkan oleh Najwa.

3. Bukti Retoris *Pathos* Pembawa Acara Najwa Shihab Pada Program Mata Najwa Edisi Debat RKUHP Merdeka Bersuara

Pathos dalam retorika Aristoteles merupakan keterikatan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar atau *audience*. Aristoteles berargumen bahwa para pendengar menjadi alat pembuktian ketika emosi mereka digugah, para pendengar menilai dengan cara berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh rasa bahagia, sakit, benci, atau takut. Berikut pembahasan peneliti dalam temuan data penelitian ini :

(Data 13)

“Gagasan-gagasan yang akan kita adu malam mini, dipanggung ini, di depan RKUHP Merdeka bersuara.”

(R/PANS/E/H2-A6)

Berdasarkan temuan data 13, sesuai dengan teori Aristoteles yakni bukti retorik *pathos* dengan indikator menarik emosi. Bukti retorik *pathos* diartikan sebagai keterikatan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar atau *audience*. Aristoteles dalam hal ini berargumen bahwa para pendengar menjadi alat pembuktian ketika emosi mereka digugah, para pendengar menilai dengan cara berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh rasa bahagia, sakit, benci, atau takut.

Berkaitan dengan paparan tersebut, Najwa sebagai pembawa acara berusaha memantik *audience* dengan pertanyaan yang menarik emosi *audience* terkait gagasan dari dua narasumber yang akan di adu dalam panggung Debat RKUHP Merdeka Bersuara. Adanya duel adu argument ini menjadi tarik emosi bagi audiens yang hadir dalam panggung RKUHP.

(Data 14)

“Yang diundang, satu adalah Dr.Hukum Pidana dan yang satu Dr Hukum Tata Negara. Malam ini spesifik di Mata Najwa yang akan berdebat adalah dua pendekar hukum.”

(R/PANS/P/H4-A14)

Berdasarkan temuan data 14, sesuai dengan teori Aristoteles yakni bukti retorik *pathos* dengan indikator daya tarik. Bukti retorik *pathos* diartikan sebagai keterikatan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar atau *audience*. Aristoteles dalam hal ini berargumen bahwa para pendengar menjadi alat pembuktian ketika emosi mereka digugah, para pendengar menilai dengan cara berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh rasa bahagia, sakit, benci, atau takut.

Berkaitan dengan paparan tersebut, Najwa sebagai pembawa acara berusaha memantik *audience* dengan penyampaian dua narasumber yang sama sama ahli dibidang hukum seperti pada kalimat, “Yang diundang, satu adalah Dr.Hukum Pidana dan yang satu Dr Hukum Tata Negara. Malam ini spesifik di Mata Najwa yang akan berdebat adalah dua pendekar hukum” Melalui pemantik tersebut, audiens yang semuanya dari mahasiswa hukum FH UI akan tertarik untuk lebih antusias dalam menyaksikan Debat RKUHP.

(Data 15)

“Kalau analogi penghinaan itu tidak terjadi ? Apakah itu dipertimbangkan Prof atau memang sudah harga mati ini Pasal penghinaan tetap dipidana tidak digeser ke Perdata ?”

(R/PANS/P/H6-21)

Pada temuan data 15, sesuai dengan teori Aristoteles yakni bukti retorik *pathos* dengan indikator menarik emosi. Bukti retorik *pathos* diartikan sebagai keterikatan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar atau *audience*. Aristoteles dalam hal ini berargumen bahwa para pendengar menjadi alat pembuktian ketika emosi mereka digugah, para pendengar menilai dengan cara berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh rasa bahagia, sakit, benci, atau takut.

Berkaitan dengan paparan tersebut, Najwa sebagai pembawa acara berusaha memantik *audience* dengan pertanyaan yang menarik emosi *audience* terkait pasal penghinaan yang masih dipastikan pertimbangannya dengan narasumber. Adanya pertimbangan terkait pasal penghinaan tentu menarik emosi dengan perasaan takut dari *audience* yang turut mengkritisi RKUHP.

(Data 16)

“Rame-rame kasus Ferdy Sambo, Woah polisi tuh memang bebal, tidak pernah belajar dari kasus-kasus sebelumnya, bagaimana kita bisa percaya ?

(R/PANS/P/H6-24)

Berdasarkan temuan data 16, sesuai dengan teori Aristoteles yakni bukti retorik *pathos* dengan indikator menarik emosi. Bukti retorik *pathos* diartikan sebagai keterikatan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar atau *audience*. Aristoteles dalam hal ini berargumen bahwa para pendengar menjadi alat pembuktian ketika emosi mereka digugah, para pendengar menilai dengan cara berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh rasa bahagia, sakit, benci, atau takut.

Berkaitan dengan paparan tersebut, Najwa sebagai pembawa acara berusaha memantik *audience* dengan perkataan yang menarik emosi, seperti pada kalimat, “Woah polisi tuh memang bebal, tidak pernah belajar dari kasus-kasus sebelumnya, bagaimana kita bisa percaya.” Sesuai dengan maksud indikator *pathos*, yang fokusnya pada sisi emosional, dalam hal ini Najwa menggunakan pilihan diksi yang dapat menggugah / menarik emosi *audience* melalui pembahasan kasus Ferdy Sambo yang pada waktu itu marak diperbincangkan sehingga mampu menarik emosi.

(Data 17)

“Seberapa besar ruang untuk bisa menerima masukan-masukan soal kekhawatiran terhadap kebebasan berekspresi kita bisa terpasung karena RUU ini”

(R/PANS/P/H9-33)

Berdasarkan temuan data 16, sesuai dengan teori Aristoteles yakni bukti retorik *pathos* dengan indikator menarik emosi. Bukti retorik *pathos* diartikan sebagai keterikatan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar atau

audience. Aristoteles dalam hal ini berargumen bahwa para pendengar menjadi alat pembuktian ketika emosi mereka digugah, para pendengar menilai dengan cara berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh rasa bahagia, sakit, benci, atau takut.

Berkaitan dengan paparan tersebut, Najwa sebagai pembawa acara berusaha menggunakan cara untuk memantik *audience* dengan pilihan diksi yang menarik emosi, seperti pada kalimat, “soal kekhawatiran terhadap kebebasan berekspresi kita bisa terpasung karena RUU ini.” Nampak dalam kalimat tersebut Najwa mengungkapkan bahwa terdapat kekhawatiran terkait kebebasan ekspresi yang terancam bisa terpasung karena adanya RUU tersebut, sehingga jika dikaitkan dalam bukti retorik *ethos* dapat menyentuh sisi emosional *audience* melalui perasaan khawatir.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dibuat untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan hasil analisa yang didapat, peneliti mengacu pada fokus permasalahan yakni bagaimana bukti retorik Pembawa Acara Najwa Shihab dalam program Mata Najwa di channel youtube milik Najwa Shihab, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Ditinjau dari segi *logos*, Najwa Shihab berusaha menyentuh sisi rasional *audience* melalui logika karena sehubungan dengan pembahasan ranah hukum dan didukung dengan *background* Najwa sebagai lulusan hukum. Ketika membawakan acara, Najwa selalu berusaha tampil agar dapat menjembatani narasumber dengan *audience* melalui gaya penyampaiannya yang memukau, kreatif, dan kritis. Terdapat hasil data ditemukan dalam indikator fakta, data, dan logika. Indikator fakta lebih dominan dalam penemuan penelitian ini. Hal ini juga menunjukkan sebagai seorang pembawa acara, tentu setiap kalimat yang diucapkan tidak asal-asalan, namun berdasarkan fakta, data, dan logika.
2. Dari segi *ethos*, Najwa mempunyai kredibilitas yang tinggi. Melalui wawasan serta pengetahuan dibidang hukum yang dikuasai, Najwa mampu memandu acara Debat antara dua narasumber dengan menarik, kekuasaan dan kompetensi yang dimiliki mampu membuat *audience* tunduk. Najwa meninggalkan kesannya sebagai pembawa acara yang kharismatik serta mampu tampil sebagai sosok yang mampu memersuasi *audience*. Terdapat hasil data yang ditemukan indikator kredibilitas, kekuasaan, dan atraksi. Indikator kredibilitas lebih dominan dalam penemuan penelitian ini. Hal ini juga menunjukkan sebagai seorang pembawa acara, tingkat kepercayaan *audience* perlu dibangun dari latar belakang pembawa acara yang mampu memersuasi *audience*.
3. Dari segi *pathos*, Najwa mampu menerapkan imbauan emosional (*emotional appeals*) yang ditunjukkan oleh seorang retorik dengan menampilkan gaya dan bahasanya yang membangkitkan kegairahan dengan semangat yang membara pada *audience*. Ketika seorang pembawa acara mampu memilih diksi serta gaya pembawaan yang menarik, maka akan memengaruhi sisi emosional *audience*. Hal itulah yang diterapkan oleh Najwa ketika tampil. Terdapat hasil data yang ditemukan dalam indikator Daya tarik dan menarik emosi.

Indikator menarik emosi lebih dominan dalam penemuan penelitian ini, karena dalam pembahasan RKUHP ini memang banyak pasal yang menjadi kontroversi dan ketika dikemas Najwa dengan diksi yang tepat, akhirnya mampu memengaruhi emosional *audience*.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya dapat diperluas lagi subyek dan obyek penelitian dalam meneliti retorika dengan teori retorika Aristoteles. Apakah hanya dapat mengetahui bukti retorisnya saja atau dapat mengetahui hal lain dengan menggunakan teori tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Aristoteles. 2018. *Retorika* (Terjemahan W. Rhys Roberts). Yogyakarta: Basabasi.
- [2]. Abdillah, A. W. (2021). Analisis Gaya Retorika Pada News Anchor Dalam Program Acara Indonesia Morning Show di Channel Youtube Indonesia Morning Show NET TV. *Skripsi*.
- [3]. Abidin, Y. Z. (2013). *Pengantar Retorika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- [4]. Afifah, H. (2022). Penerapan Retorika Aristoteles Ustadz Hanan Attaki Dalam Youtube Shift Media Episode Ramadhan 1442 Hijriah Bareng UHA. *Skripsi*.
- [5]. Effendy, O. U. (2013). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6]. Fikry, A. (2020). Representasi Konsep Retorika Persuasif Aristoteles dalam Pidato Ismail Haniyah. *Al Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1, 137.
- [7]. Hendrikus, D. W. (1991). *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- [8]. Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan Naarsi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [9]. Lucas, Richard E. 2007. *Personality and the Pursuit of Happiness*. London : Social and Personality Psychology Compass
- [10]. Lumsden. 2006. *Communicating with credibility and Confidence* 3rd Edition. Belmont Australia : CA Thomshon / Wardworth
- [11]. M.Rizal, Y. A., N.Djou, D., & Idul, R. (2021). Retorika Pembawa Acara Indonesia Lawyers Club di TV One. *Junral Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12-29.
- [12]. Moleong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [13]. Nafiza, I. (2021). Strategi Retorika Pembawa Acara Dalam Mata Najwa Trans 7. *PENEROKA*, 1.
- [14]. Rakhmat, J. (2011). *Retorika Modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [15]. Sarah, D. (2019). *Belajar menjadi MC*. Jakarta: Zomato Creative.
- [16]. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [17]. Sulistyarini, D., & Zainal, A. G. (2020). *Buku Ajar Retorika*. Serang: CV. AA Rizky.
- [18]. Tarigan, G. H. (1985). *Berbicara : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- [19]. Universitas Bina Sarana Informatika. 2019. E-Learning Universitas Bina Sarana Informatika, Psikologi Komunikasi. diakses melalui <https://repository.bsi.ac.id/index.php/unduh/item/240400/Psikologi-Komunikasi-1.pdf>
- [20]. Wulandari, A. L. (2013). Strategi Retorika Pembawa Acara Dalam Indonesia Lawyers Club di TVONE. *Skripsi*.